

**BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGEMBANGKAN
PENYESUAIAN SOSIAL SANTRI DI PONDOK
PESANTREN SHUFFAH HIZBULLAH DAN
MADRASAH AL-FATAH KECAMATAN
NATAR KABUPATEN LAMPUNG
SELATAN**

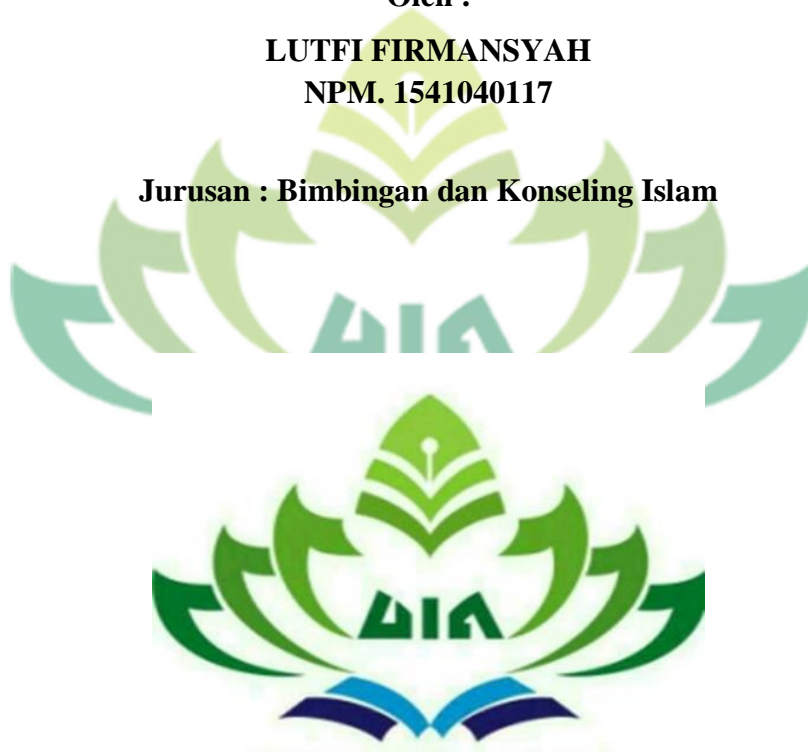
Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Oleh :

**LUTFI FIRMANSYAH
NPM. 1541040117**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

**BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGEMBANGKAN
PENYESUAIAN SOSIAL SANTRI DI PONDOK
PESANTREN SHUFFAH HIZBULLAH DAN
MADRASAH AL-FATAH KECAMATAN
NATAR KABUPATEN LAMPUNG
SELATAN**

Skripsi

**Dijukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



Pembimbing I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

Pembimbing II : Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG
1441 H/2020 M**

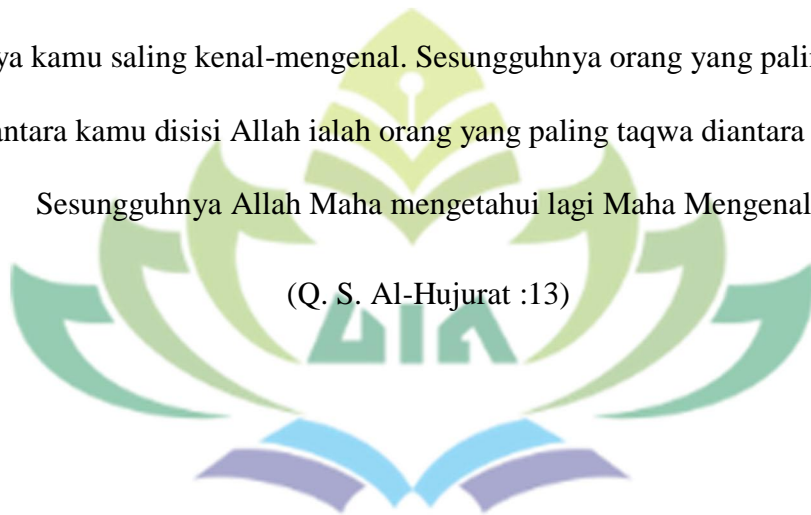
MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.

Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

(Q. S. Al-Hujurat :13)





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame - Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul : BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGEMBANGKAN
PENYESUAIAN SOSIAL SANTRI DI PONDOK
PESANTREN SHUFFAH HIZBULLAH DAN MADRASAH
AL-FATAH KECAMATAN NATAR KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**
Nama : LUTFI FIRMANSYAH
NPM : 1541040117
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

**Untuk disidangkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli M.Si
NIP. 196104091990031002

Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag. M.Sos.I
NIP. 197209211998032002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, S.Sos. M.Pd
NIP. 196909151994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul: “Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Penyesuaian Sosial Santri Di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Dan Madrasah Al-Fatah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”
Disusun Oleh: Lutfi Firmansyah NPM:1541040117, Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BK). Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, pada
Hari/Tanggal : Selasa, 25 Februari 2020

TIM PENGUJI

Ketua : M. Apun Syarifudin, M.Si

Sekretaris : Novi yanti MA

Penguji Utama : Prof. Dr. H. M. A. Achlami HS, MA

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

Penguji Pendamping II : Dr. Hj. Rini Setiawati S. Ag. M. Sos.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP. 196104091990031002

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya. Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang telah memberikan cinta kasih, perhatian serta memberi motivasi selama menuntut ilmu. Sebuah karya kecil ini kuperssembahkan

1. Orang tuaku tercinta Bapak Hamid dan Ibu Sri Wati yang telah membesarkanku, mendidikku dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, yang tak henti-hentinya mendoakanku dalam setiap munajatnya. Terimakasih untuk semua pengorbanan yang telah Bapak dan Ibu berikan demi kesuksesanku, harapan besarku semoga skripsi ini menjadi salah satu hadiah terindah untuk Bapak dan Ibu.
2. Saudara kandungku Lilis Purwati, Fera Wati, Desi Mariawati, Ali Rizki, Sinta Nola dan Santri Hasri yang selalu memberikan ku motivasi.
3. Presidium dan pengurus UKMF Rabbani 2017, 2018 dan 2019, Ridho, Edi, Kartika, Meyrisa, Serli, Eka, Sri Melisa, Laila, Andana dan Dona yang telah memberikan semangat dan pelajaran yang sangat berharga selama penulisan skripsi.
4. Untuk sahabatku Sumantri, Zahra, Anis, Disty, Ratna, Janah, Putri, Laras, Cici, Ellisa, Aisyah, Fatan dan sahabat BKI B beserta BKI 2015 yang tak bisa kusebutkan satu persatu terima kasih sudah bersamaku, belajar dan berjuang selama 4 tahun ini.

5. Untuk sahabat KKN ku Nurul Hidayah, Nurhasanah, Bunga, Topik, Windo, Dani, Irson, Fauzan, Ria, Uswatun, dan Irul, terima kasih atas kekeluargaan yang kita bangun selama 30 hari kemarin.
6. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Lutfi Firmansyah, Lahir di Bandar Lampung pada tanggal 25 April 1995. Penulis merupakan anak kelima dari tujuh bersaudara, merupakan buah cinta kasih dari pasangan bapak Hamid dan ibu Sri Wati. Pendidikan yang pernah ditempuh penulis.

1. SDN 02 Kedamaian Bandar Lampung, lulus pada tahun 2009
2. SMPN 25 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2012
3. SMKN 5 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2015

Pada tahun 2015 penulis diterima sebagai mahasiswa UIN Raden Intan Lampung di Fakultas Dakwah dan Ilmi Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas karunia yang begitu melimpah sehingga bisa memberi kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi. terselesainya skripsi ini merupakan kelegaan yang luar biasa bagi peneliti setelah cukup lama dengan penuh perjuangan, keyakinan dan pikiran, tenaga serta motivasi untuk menyelesaikannya. Selama proses penyusunan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik berupa dorongan moral, materi, motivasi, tenaga, saran dan pengarahan. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

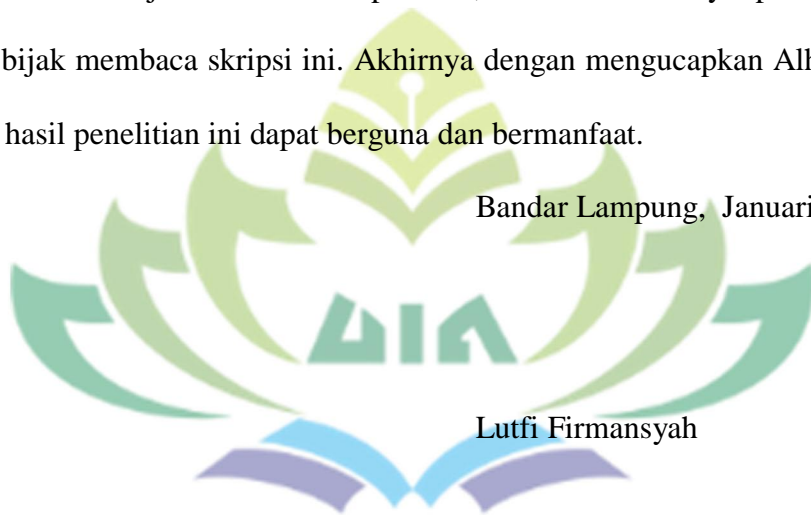
1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag. M.Sos.I selaku Wakil Dekan 1 di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Sekaligus pembimbing II, berkat bimbingan dan arahan beliau penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Mubasit, S.Ag., MM selaku Ketua Jurusan dan Ibu Umi Aisyah, M.Pd.I selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak dan ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis selama berada dibangku perkuliahan.

5. Kedua orang tuaku Bapak Hamid dan Ibu Sri Wati beserta saudara kandungku Lilis Purwanti, Fera Wati, Desi Mariawati, Ali Rizki, Sinta dan Santi yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
6. Ustad dan pengurus Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam proses penelitian.

Semoga Allah SWT selalu memberikan Rahmat dan Karunia-Nya kepada bapak dan ibu serta teman dan saudara semuanya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kiranya pembaca dapat dengan bijak membaca skripsi ini. Akhirnya dengan mengucapkan Alhamdulillah semoga hasil penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat.

Bandar Lampung, Januari 2020

Lutfi Firmansyah



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Dan Madrasah Al Fatah	52
Tabel 2	Daftar Tenaga Pengajar MTS Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Dan Madrasah Al Fatah	53
Tabel 3	Jadwal kegiatan ponpes Shuffah Hizbullah Dan Madrasah Al- Fatah.....	55
Tabel 4	Prasarana Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Dan Madrasah Al-Fatah	56
Tabel 5	Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah	58
Tabel 6	Inti permasalahan penyesuaian sosial santri.....	67
Tabel 7	Hasil Permasalahan Santri yang terpecahkan setelah bimbingan kelompok	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Interview

Lampiran 2 Panduan Observasi

Lampiran 3 Panduan Dokumentasi

Lampiran 4 Dokumentasi Berupa Foto

Lampiran 5 Kartu Hadir Munasqosyah

Lampiran 6 Kartu Konsultasi

Lampiran 7 Surat Keterangan judul Skripsi dan Pembimbing dari Dekan Fakultas

Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Lampiran 8 Surat dari Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL)

Lampiran 9 Surat keterangan penelitian di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah
dan

Madarasah Al-Fatah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami skripsi ini terlebih dahulu penulis jelaskan kalimat-kalimat yang dianggap perlu untuk mempertegas tujuan dalam judul skripsi ini. Judul skripsi ini adalah **“Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Penyesuaian Sosial Santri Di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Dan Madrasah Al-Fatah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”**

Membahas mengenai bimbingan, adapun pengertian bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, tuntutan, pimpinan.¹ Secara garis besar, bimbingan (*guidance*) dapat di maknai sebagai proses bantuan yang bertujuan membantu individu membuat keputusan penting dalam hidupnya yang biasanya terjadi pada setting pendidikan atau persekolahan. Bimbingan lebih bersifat pencegahan (*preventive*) yaitu bantuan yang dilakukan untuk membantu individu dalam beradaptasi dan mencapai proses perkembangannya baik secara pribadi, sosial, emosi dan karirnya.²

Menurut Gazda bimbingan kelompok ialah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok, dan merupakan kegiatan informasi

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 152.

²Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: Indeks, 2011), h. 12.

kepada sekelompok peserta didik (konseli) untuk membantu peserta didik (konseli) menyusun rencana dan keputusan yang tepat.³

Bimbingan kelompok adalah kegiatan kelompok diskusi yang menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing individu-individu dalam kelompok, serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan bermakna bagi para partisipan.⁴

Berdasarkan Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya baik pribadi maupun sosial secara maksimal dengan memberikan informasi, diskusi dan tanya jawab dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Menurut Hurlock penyesuaian sosial adalah keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan kelompok pada khususnya.⁵

Sedangkan menurut Schneiders bahwa penyesuaian sosial berarti kapasitas agar berhasil menjangkau dan kemampuan ke dalam realitas sosial, situasi sosial dan hubungan sosial. Jadi syarat untuk diterima masuk

³Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.309.

⁴Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1995), h. 23

⁵Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan anak jilid 1*. (Jakarta: Erlangga, 1997) h. 287.

ke dalam kehidupan sosial adalah dengan cara memenuhi, dapat diterima dan memuaskan lingkungan sosial.⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud penyesuaian sosial adalah kemampuan individu dalam mereaksi tuntutan sosial sesuai dengan norma yang berlaku serta mampu berpartisipasi dalam kelompok sosial dan menyenangkan orang lain.

Santri adalah orang yang mendalami agama Islam. Agar terbentuk generasi yang bukan hanya cerdas secara keilmuan, dia juga mendapatkan moral yang baik dan akhlak mulia Yang memiliki jiwa keagamaan yang memuat norma-norma kesopanan kepada orang lain.⁷

Santri yang penulis maksud adalah santri khususnya santri laki-laki yang mendalami ilmu di pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan.

Pondok pesantren menurut M. Arifin suatu lembaga pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁸

Berdasarkan uraian penjelasan judul diatas, maka yang dimaksud dengan judul skripsi ini Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan

⁶Riri Amaliah, Indri KM, Gambaran Penyesuaian Sosial Pada Remaja Penderita Sinusitis Kronis, *Jurnal pemikiran dan Penelitian*, Vol. 9 No. 2 (2014), h. 4.

⁷Dawam Ainurrafiq, Ta'arifin Ahmad, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), h. 27.

⁸Mujamil Qomar, *Pesantren*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 1-2.

Penyesuaian Sosial Santri Di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Dan Madrasah Al-Fatah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan adalah agar para santri dapat menyesuaikan diri ataupun beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, baik lingkunganpondok pesantren, ustad/guru, maupun teman sebaya atau santri yang lain.

B. Alasan Memilih Judul

1. Melihat sebagian santri Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah yang memiliki latar belakang bukan dari pondok pesantren yang memaksa santri di tuntut harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren yang berbeda dengan lingkungan mereka sebelumnya.
2. Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah sebagai wadah pendidikan Islam yang membina para santri dengan latar belakang individu yang berbeda-beda menggunakan bimbingan kelompok agar dapat menjadi santri generasi muslim yang berakhlak karimah dengan pola tarbiyah Rasulullah SAW.
3. Pokok pembahasan skripsi ini sesuai dengan disiplin ilmu yang menyusun pelajari di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi prodi Bimbingan Konseling Islam, literatur dan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini tersedia di perpustakaan sehingga skripsi ini mudah di selesaikan.

C. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia kesadaran masyarakat tentang pendidikan sudah semakin meningkat, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya orang tua yang menginginkan anaknya masuk sekolah unggulan. Para orang tua rela mengeluarkan biaya yang lebih besar demi pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak mereka. Sekolah unggulan tidak hanya didominasi oleh sekolah-sekolah negeri, namun saat ini banyak juga sekolah-sekolah swasta yang menjadi sekolah unggulan. Sekolah-sekolah swasta ini biasanya berada dibawah yayasan yang menawarkan berbagai fasilitas untuk meningkatkan kualitas lulusan.

Salah satu lembaga pendidikan menawarkan beberapa fasilitas pendidikan adalah pondok pesantren. Pondok pesantren menawarkan kurikulum yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Pondok pesantren biasanya memadukan kurikulum dari pemerintah dengan kurikulum yang dibuat sendiri oleh pihak pesantren, sehingga selain dibekali ilmu umum para santri juga dapat memperdalam ilmu agama. Para pelajar yang menimba ilmu di pondok pesantren diharapkan dapat menguasai ilmu pengetahuan juga memiliki iman dan takwa sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat. Pondok pesantren memberikan pendidikan dalam asrama. Di dalam asrama santri belajar untuk mandiri, tanggung jawab, dan bersosialisasi dengan para santri lain yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Keberadaan pondok pesantren dari waktu ke waktu semakin berkembang. Antusias masyarakat terhadap lembaga pendidikan pondok pesantren untuk mendidik putra-putrinya menunjukkan angka yang cukup signifikan, hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah pondok pesantren di Indonesia. Adanya sekolah-sekolah berbasis agama seperti pondok pesantren menjawab tuntutan para orang tua yang menginginkan pendidikan berkualitas yang disertai dengan pengembangan iman dan takwa.

Bagi santri yang memasuki lingkungan pesantren harus dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di pondok pesantren, namun itu bukan suatu hal yang mudah bagi para santri, peralihan dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren akan menimbulkan perubahan yang signifikan bagi santri. Perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungan menuntut seorang santri untuk melakukan penyesuaian sosial, hal ini perlu dilakukan agar terjadi keselarasan antara pribadi santri dengan lingkungan pesantren, sehingga santri bisa dengan nyaman tinggal di lingkungan pesantren.

Penyesuaian sosial merupakan aspek penyesuaian diri yang berkaitan dengan interaksi individu dengan lingkungan sosial. Penyesuaian sosial bertujuan untuk mencapai kesesuaian antara kebutuhan diri individu dengan keadaan lingkungan dimana individu berada dan berinteraksi. Penyesuaian sosial merupakan proses yang terjadi sepanjang kehidupan

manusia. Hal ini terjadi karena pada setiap tahap pada perkembangan, individu dituntut dapat memainkan peran sosial.

Schneiders mengartikan penyesuaian sosial sebagai kemampuan individu untuk memberikan reaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi, dan hubungan sosial yang sesuai dengan tuntutan norma masyarakat.⁹

Pada dasarnya setiap individu memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri namun dalam pelaksanaannya individu terkadang mengalami kesulitan. Kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial juga terjadi pada siswa yang memasuki lingkungan sekolah baru. Siswa yang baru memasuki sekolah menengah akan mengalami beberapa perubahan yang cukup signifikan, hal ini terjadi karena dibandingkan dengan sekolah dasar, sekolah menengah mempunyai situasi yang kompleksitas sosial yang berbeda. Lingkup sosial sekolah menengah tidak lagi terbatas dalam ruangan kelas, tetapi meluas pada lingkup sekolah secara keseluruhan. Siswa berinteraksi dengan guru-guru yang berbeda dan teman sebaya yang memiliki latar belakang etnik yang berbeda, kegiatan ekstrakurikuler, les dan komunitas sekolah lainnya, hal ini jelas memerlukan adanya penyesuaian agar siswa dapat lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan. Beberapa peneliti yang mengamati proses transisi dari sekolah dasar menuju sekolah lanjutan tingkat pertama

⁹pengertian-penyediaan-sosial-definisi”<http://www.sarjanaku.com>, diakses tanggal 28-06-2019 pukul 15:13

menemukan bahwa tahun pertama di sekolah menengah tingkat pertama menjadi masa yang sangat sulit bagi siswa.

Pendidikan formal yang diterapkan di pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah adalah tingkat pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Raudatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA), Tahfidzul Qur'an, Lembaga bahasa Al-Fatah (LBA) yang santrinya diwajibkan bermukim dan tinggal di pondok pesantren Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah. Para santri melakukan aktivitas mulai pukul 04.00-22.00 WIB. Kegiatan sehari-hari santri putra dan putri ialah sekolah formal, sekolah diniyah, sholat berjamaah, musyawarah ma'hadiyah, pendidikan baca Al-qur'an, diskusi ilmiah, ketrampilan wirausaha, diskusi dan penelitian ilmiah.

Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan di pondok pesantren Shuffah Hizbullah Dan Madrasah Al-fatah, selama di pondok pesantren terdapat santri yang sulit menyesuaikan dengan lingkungan pondok pesantren yang pertama karna jauh dengan orang tua mereka dituntut untuk mandiri serba sederhana hidupnya, yang kedua terkait rutinitas yang setiap hari mereka berhadapan dengan Gadget disini dibatasi, yang ketiga tidak nyaman dengan teman sebayanya karna latar belakang yang berbeda setiap individu, yang keempat mereka yang belum

siap berhijrah pada akhirnya mereka ada yang memutuskan untuk mengundurkan diri dari pondok pesantren.¹⁰

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok untuk mengembangkan penyesuaian sosial santri di Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah?
2. Bagaimana hasil bimbingan kelompok untuk mengembangkan penyesuaian sosial santri di Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah.?

E. Tujuan Penelitian

1. Memperoleh pelaksanaan bimbingan kelompok untuk mengembangkan penyesuaian sosial santri Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah
2. Memperoleh hasil bimbingan kelompok untuk mengembangkan penyesuaian sosial santri Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah

F. Signifikan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi penambah ilmu pengetahuan khususnya tentang bimbingan kelompok terhadap penyesuaian sosial

¹⁰Ustad Arifin, wawancara dengan ketua MPS (Majelis Pengasuhan Santri) Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Dan Madrasah Al-Fatah, pada tanggal 8januari 2020

santri dan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi peneliti yang secara khusus mengkaji masalah yang berkaitan dengan penyesuaian sosial. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan, referensi, kajian dan rujukan akademis serta menambah wawasan bagi peneliti.

2. Secara Praktis

Dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sehingga ilmu yang diperoleh dapat diterapkan serta dapat memberikan masukan yang positif dalam menerapkan bimbingan kelompok terhadap santri baru sehingga dapat membentuk santri yang berakhlak baik dan norma-norma yang baik di sosial maupun agama.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang keadaan latar belakang, keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat, maka dapat disebut penelitian lapangan (*field research*).¹¹ Adapun lokasi penelitian yang dilakukan penulis adalah Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009, h.80).

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum.¹²

Jadi sifat penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan ada yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu tentang Proses layanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada santri di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisis, yaitu objek yang akan diteliti.¹³

Sebuah penelitian sosial disebutkan bahwa dalam unit analisis menunjukkan siapa atau apa yang mempunyai karakteristik yang akan di teliti. Karakteristik disini adalah variabel yang menjadi perhatian peneliti.

Dari pendapat tentang populasi diatas, dapat dipahami bahwa populasi adalah sejumlah individu atau kelompok yang diteliti dalam suatu penelitian, sehingga penulis menentukan populasi penelitian ini adalah tenaga pengajar 38 orang dan juga

¹²Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Rajawali Pers,2010), h.82.

¹³Irawan Soehartono,*Metode Penelitian Sosial*,(Bandung: Remaja Rosdakarya,2008), h.

para santri Madrasah Tsanawiyah kelas VII sebanyak 296 orang, jadi keseluruhan populasi adalah 334 orang.

b. Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya.¹⁴

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Sampling Purposive* yaitu teknik pengambilan sampel yang mempunyai tujuan. Penelitian ini tidak menggunakan seluruh populasi, tetapi menggunakan sampel, berdasarkan data diatas maka ditetapkan kriteria atau ciri-ciri dari populasi yang dijadikan sampel sebagai berikut:

1. Santri Madrasah Tsanawiyah kelas VII yang sedang menerima bimbingan dan yang sudah mengikuti bimbingan kelompok secara intensif dan bertemu langsung dengan pembimbing.
2. Santri yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan penyesuaian sosial dengan lingkungan pesantren.
3. Ustad dan pengurus asrama yang berperan sebagai pembimbing dalam memberikan bimbingan kepada santri yang memeiliki masalah penyesuaian sosial.

Penelitian ini tidak menggunakan seluruh populasi, tetapi menggunakan sampel. Berdasarkan data diatas maka

¹⁴*Ibid.* h. 57.

ditetapkan kriteria atau ciri-ciri dari populasi yang dijadikan sampel berjumlah 12 orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui data sesuai dengan tujuan penelitian yang objektif, maka penulis menggunakan metode observasi, metode interview, dan metode dokumentasi.

a. Metode Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi.¹⁵

Penulis menggunakan observasi non-partisipan. Jika dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktifitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen saja.¹⁶

Dalam hal ini penulis melakukan observasi pengamatan terhadap pelaksanaan bimbingan kelompok yang ada di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

¹⁵Atwar Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi (Prosedur, Terend, Dan Etika)* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 112.

¹⁶Cholid Narbuko, Abu Achmad, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.176.

b. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden. Hasil jawaban wawancara dari responden dicatat atau direkam dengan alat perekam.¹⁷

Dalam pelaksanaan *interview* yang digunakan penulis adalah *interview* tidak terstruktur, yaitu wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data.¹⁸ *Interview* ini digunakan untuk mewawancarai pembimbing (Ustad), santri yang mengalami masalah mengembangkan penyesuaian sosial dan ketua Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Dan Madrasah Al-Fatah.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok seperti bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok terhadap penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman khusus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan

¹⁷*Ibid.*, h. 188.

¹⁸*Ibid.*, h. 191.

sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi *non-partisipan* dan wawancara.¹⁹

Dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang sejarah Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah, visi misi, struktur kepengurusan, data tentang anggota serta foto-foto kegiatan santri, dan lain-lain.

4. Teknis Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah memilahnya menjadi kesatuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memusatkan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁰

Menurut Miles dan Huberman, tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.²¹

a. Pengumpulan Data

Analisis data selama pengumpulan data menurut Yin, dilakukan menggunakan multi sumber bukti, membangun

¹⁹*Ibid.*, h.161.

²⁰Lexy J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.248.

²¹*Ibid.*, h.192.

rangkaian bukti dan klarifikasi dengan informan tentang draf kasar dari laporan penelitian.

Dalam penelitian ini data yang dimaksud adalah data yang berhasil dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat. Catatan lapangan berisi informasi yang benar ada di lapangan dalam pelaksanaan penelitian pada bimbingan kelompok terhadap penyesuaian diri di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Dan Madrasah Al-Fatah.

b. Reduksi Data

Miles dan Huberman mengemukakan reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan penelitian.²²

Reduksi data yaitu kegiatan merangkum kembali catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal yang pokok dan difokuskan kepada hal-hal penting yang berhubungan dengan penelitian pada bimbingan kelompok terhadap penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Dan Madrasah Al-Fatah.

Rangkuman catatan lapangan tersebut disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

²²*Ibid.*, h. 193.

c. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.²³

Dalam penelitian ini penyajian data berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan. Untuk mempermudah melihat hasil rangkuman, maka penulis menyajikan data dengan membuat tabel dalam pengolahan data setelah memaparkan narasi hasil wawancara. Dalam pola bentuk tabel tersebut dapat dilihat gambaran seluruhnya atas bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian pada bimbingan kelompok terhadap penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Dan Madarasah Al-Fatah.

d. Menarik Kesimpulan/vertifikasi

Membuat kesimpulan merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Proses analisa data dalam penelitian ini dilakukan sejak data awal dikumpulkan.²⁴

²³*Ibid.*, h. 194.

²⁴Aries Hadi Sutopo, Adrius Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*(Jakarta: Kencana, 2010), h.7.

Penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama kegiatan berlangsung.²⁵ Dalam penelitian ini peneliti akan menarik kesimpulan terhadap data penelitian yang dildapatkan dari awal sampai akhir dan akan diverifikasi selama penelitian berlangsung.



²⁵Imam Suprayogo, Tobroni, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya , 2000), h. 195.

BAB II

BIMBINGAN KELOMPOK, PENYESUAIAN SOSIAL, DAN SANTRI

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Gazda Bimbingan kelompok ialah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok, dan merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik (konseli) untuk membantu peserta didik (konseli) menyusun rencana dan keputusan yang tepat.²⁶

Bimbingan Kelompok adalah kegiatan kelompok diskusi yang menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing individu-individu dalam kelompok, serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan bermakna bagi para partisipan.²⁷

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya baik pribadi maupun sosial secara maksimal dengan memberikan informasi, diskusi dan tanya jawab dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

²⁶Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 309

²⁷Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1995), h. 23

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta didik. Secara lebih khusus, bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang efektif, yakni meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal peserta didik.²⁸

Kesuksesan layanan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi sejauh mana tujuan yang akan dicapai dalam layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan. Menurut Prayitno, tujuan dalam bimbingan kelompok terdapat tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Selain tujuan tersebut yaitu untuk mengentaskan masalah peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

b. Tujuan khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik umum yang telah ditentukan oleh pemimpin kelompok. Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:

²⁸Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Disekolah....*, h. 165.

- 1) Melatih mengemukakan pendapat di hadapan anggotanya.
- 2) Melatih peserta didik dapat bersikap terbuka di dalam kelompok.
- 3) Melatih peserta didik untuk dapat membina keakraban bersama anggota dalam kelompok khususnya dan teman diluar kelompok pada umumnya.
- 4) Melatih peserta didik untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
- 5) Melatih peserta didik untuk dapat bersikap tenggang rasa dan bertoleransi dengan orang lain.
- 6) Melatih peserta didik memperoleh keterampilan sosial.
- 7) Membantu peserta didik mengenali dan memahami dirinya dalam hubungan dengan orang lain.
- 8) Melatih peserta didik untuk menjalin hubungan dalam situasi kelompok dan dapat menumbuhkan daya kreatif peserta didik.

29

Layanan Bimbingan Kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan peserta didik dalam hal penyesuaian baik sebagai seorang siswa, keluarga dan masyarakat.

²⁹Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)*, (Jakarta:PT Ghalia Indonesia, 1995), h.2-3.

3. Fungsi Bimbingan Kelompok

Menurut Siti Hartinah fungsi layanan bimbingan kelompok memang sangat besar dan dapat dikemukakan antara lain:

- a. Memberi kesempatan yang luas untuk berpednapat dan memberikan tanggapan tentang berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekitar.
- b. Melalui bimbingan kelompok, peserta didik dilatih menghadapisuatu tugas bersama atau memecahkan suatu masalah bersama. Dengan demikian, sedikit banyak peserta didik untuk hidup secara bersama. Hal tersebut akan diperlukan selama hidupnya.
- c. Dalam mendiskusikan sesuatu bersama, peserta didik didorong untuk berani mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, beberapa peserta didik akan lebih berani membicarakan kesukarannya dengan konselor setelah mereka mengerti bahwa teman-temannya juga mengalami kesukaran tersebut.
- d. Banyak informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik dapat diberikan secara kelompok dan cara tersebut lebih ekonomis.
- e. Melalui bimbingan kelompok, beberapa murid lebih sadar bahwamereka sebaiknya menghadap penyuluhan untuk mendapatkanbimbingan secara lebih mendalam.

- f. Melalui bimbingan kelompok, seorang ahli bimbingan yang barusaja diangkat dapat memperkenalkan diri dan berusaha mendapat kepercayaan dari murid.³⁰

4. Isi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok membahas materi atau topik-topik umum baik topik tugas maupun topik bebas. Yang di maksud topik tugas ialah topik atau pokok bahasan yang diberikan oleh pembimbing (pimpinan kelompok) kepada kelompok untuk dibahas. Sedangkan topik bebas adalah suatu topik atau pokok bahasan yang di kemukakan secara bebas oleh anggota kelompok. Secara bergiliran anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas terlebih dahulu dan seterusnya.

Topik-topik yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok baik topik bebas maupun topik tugas dapat mencakup bidang-bidang pengembangan kepribadian, hubungan sosial, pendidikan, karir, kehidupan, berkeluarga, kehidupan beragama dan lain sebagainya. Topik pembahasan bidang-bidang diatas dapat diperluas ke dalam subbidang yang relevan. Misalnya mengembangkan konsep diri remaja, perilaku negatif yang diubah ke prilaku yang positif.³¹

³⁰Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h.8.

³¹Tohirin, *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah*,(Jakarta: Rajawali Pers,2007),h.173.

5. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno ada empat asas-asas dalam bimbingan kelompok, yaitu: “asas kerahasiaan yaitu anggota kelompok harus menyimpan dan merahasiakan data apa saja dan informasi yang di dengar dan yang di bicarakan dalam kelompok terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain, asas keterbukaan yaitu semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat ide saran dan apa saja yng disarankan dan yang dipikirkannya, asas kesukarelaan yaitu semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa disuruh-suruh atau malu-malu atau dipaksa oleh teman yang lain oleh pemimpin kelompok, asas kenormatifan yaitu semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku.”³²

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa asas dalam kegiatan bimbingan kelompok ada empat yaitu: asas kerahasiaan, asas keterbukaan, asas kesukarelaan, dan asas kenormatifan. Asas-asas bimbingan kelompok perlu dilaksanakan supaya kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama kelompok.

³²Mariana, “*Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Konsep Diri Remaja Panti Asuhan Abdul Malil Muhammad Aliyun Way KandisTanjung Senang Banadar Lampung*” ,(skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan lampung, 2017), h. 23.

6. Teknik Bimbingan Kelompok

Teknik merupakan alat untuk mencapai tujuan. Teknik yang bisa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu:

a. Teknik umum

Dalam teknik ini dilakukan dinamika kelompok secara garis besar teknik-teknik ini meliputi:

- 1) Komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka.
- 2) Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi analisis, dan perkembangan argumentasi.
- 3) Dorongan minimal untuk memantapkan respon dan aktifitas anggota kelompok.
- 4) Penjelasan, pendalaman dan pembahasan.
- 5) Pelatihan untuk pembentukan tingkah laku baru yang dikehendaki.

b. Permainan kelompok

Permainan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan atau materi layanan tertentu dan untuk memperkuat jiwa kelompok, memantapkan pembahasan dan relaksasi. Permainan kelompok yang efektif dan dapat dijadikan sebagai teknik dalam layanan bimbingan kelompok harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sederhana menggembirakan

- 2) Menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan.
- 3) Meningkatkan keakraban.
- 4) Diikuti oleh semua anggota kelompok

c. Teknik pemberian informasi

Teknik juga disebut dengan metode ceramah, yaitu pemberian penjelasan oleh seseorang pembicara kepada sekelompok pendengar pelaksanaan teknik pemberian informasi mencakup tiga hal yaitu perencanaan, pelaksanaan, penilaian keuntungan teknik pemberian informasi antara lain adalah:

- 1) Dapat melayani banyak orang
- 2) Tidak membutuhkan banyak waktu sehingga efisien
- 3) Tidak terlalu banyak memerlukan fasilitas
- 4) Mudah dilaksanakan dibandingkan teknik lain³³

Dari beberapa teknik diatas, teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok terhadap penyesuaian sosial di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah adalah teknik pemberian informasi atau biasa disebut dengan metode ceramah.

7. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

a. Tahap I Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok.

³³ Mamat Supriyatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2013), h. 173.

Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing sebagian, maupun seluruh anggota.

Memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan di terapkan dalam bimbingan kelompok ini.

Jika ada masalah dalam proses pelaksanaannya, mereka akan mengerti bagaimana cara menyelesaikannya. Asas kerahasiaan juga disampaikan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.

b. Tahap II Peralihan

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan di tempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan.

Ada kalanya juga jembatan itu di tempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok tidak mau memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga.

Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat.

Adapun dilaksanakan dalam tahap ini yaitu:

- 1) Menjelaskan kegiatan yang akan di tempuh pada tahap berikutnya.
- 2) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
- 3) Membahas suasana yang terjadi.
- 4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
- 5) Bila perlu kembali kepada beberapa aspek tahap pertama

c. Tahap III Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok.

Ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini yaitu sebagai pengaturan proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.

- 1) Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan

- 2) Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu
- 3) Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas
- 4) Kegiatan selingan. kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat terungkapnya masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok.

Selain itu dapat terbahasnya masalah yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas serta ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan baik yang menyangkut unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

d. Tahap IV Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada beberapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu.

Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai setidaknya harus mendorong kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh.

Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan.

- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri
- 2) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan
- 3) Membahas kegiatan lanjutan.
- 4) Mengemukakan pesan dan harapan

Setelah semua tahap tersebut terlaksana, kemudian diadakanevaluasi dan *Follow up* dapat dilaksanakan secara kelompok maupun secara individu. Pada kegiatan tindak lanjut ini para anggota kelompok dapat membicarakan tentang upaya-upaya yang telah ditempuh, mereka dapat melaporkan kesulitan-kesulitan yang mereka temui, berbagai kesukacitaan dan keberhasilan dalam kelompok. Para anggota kelompok menyampaikan tentang pengalaman mereka dan hasilnya selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Pemimpin kelompok dapat mengadakan evaluasi dengan memberikan pertanyaan atau wawancara dengan batas tertentu dan dilihat apakah anggota sudah dapat menguasai topik yang dibicarakan atau belum. Hala tersebut dapat memberi gambaran akan keberhasilan kegiatan kelompok.³⁴

³⁴ Hartina Siti, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok* (Bandung:Refika Aditama, 2009), h.

8. Pendekatan Teori Humanistik Pada bimbingan Kelompok

Pendekatan teori eksistensial humanistik merupakan pendekatan yang mencakup terapi-terapi yang berlainan tetapi berlandaskan konsep dan asumsi tentang manusia. Konsep tentang eksistensial humanistik ini yaitu pendekatan *client-centered*. Menurut Willis, *client-centered* sering pula disebut sebagai psikoterapi *non-directive* yang merupakan metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog dengan klien agar tercapai gambaran antara *ideal self* (diri ideal) dengan *actual self* (diri sebenarnya). Titik tolak bimbingan kelompok adalah masa sekarang (*here and now*) bukan masa lalu.³⁵

Hal penting lainnya yang ingin dicapai dari *client-centered* adalah menjadikan klien sebagai pribadi yang berfungsi sepenuhnya (*fully functioning person*). Menurut Sahakian dikutip dari Latipun dalam bukunya Namora Lumongga yang dimaksud dengan *fully functioning* yaitu:

- a. Klien terbuka terhadap pengalamannya dan keluar dari kebiasaan defensinya.
- b. Seluruh pengalamannya dapat disadari sebagai sebuah kenyataan.
- c. Tindakan dan pengalaman yang dinyatakan akurat sebagaimana pengalaman yang sebenarnya.
- d. Struktur *self*-nya kongruensi dengan pengalamannya.

³⁵Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Kharisma Utama, 2011), h.154.

- e. Struktur *self*-nya dapat berubah secara fleksibel sejalan dengan pengalaman baru.
- f. Klien memiliki pengalaman *self-regard*.
- g. Klien dapat bertindak laku kreatif untuk beradaptasi terhadap peristiwa baru.
- h. Dapat hidup dengan orang lain secara harmonis karena menghargai perbedaan individual.³⁶

Untuk mencapai tujuan tersebut pembimbing dan klien harus bisa membangun kerja sama yang baik, terutama sikap dan keterampilan konselor untuk menciptakan peran serta klien secara aktif terlibat dalam bimbingan kelompok secara keseluruhan.

B. Penyesuaian Sosial

1. Pengertian Penyesuaian Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial dapat diartikan secara umum, bahwa ia dilahirkan untuk berhubungan dan bergaul dengan sesamanya karena ia tidak dapat hidup sendiri. Didalam keluarga seorang anak mempunyai landasan pembentukan kepribadian, perilaku dan tanggapan emosinya.

Penyesuaian sosial penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial, mempelajari pola tingkah laku yang

³⁶*Ibid.*, h.158.

diperlukan, atau mengubah kebiasaan yang ada, sedemikian rupa, sehingga cocok bagi satu masyarakat sosial.³⁷

Menurut Hurlock penyesuaian sosial adalah keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan kelompok pada khususnya.³⁸

Sedangkan menurut Schneiders bahwa penyesuaian sosial berarti kapasitas agar berhasil menjangkau dan kemampuan ke dalam realitas sosial, situasi sosial dan hubungan sosial. Jadi syarat untuk diterima masuk ke dalam kehidupan sosial adalah dengan cara memenuhi, dapat diterima dan memuaskan lingkungan sosial.³⁹

Berdasarkan beberapa definisi penyesuaian sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud penyesuaian sosial adalah kemampuan individu dalam mereaksi tuntutan sosial secara tepat dan wajar sesuai dengan norma yang berlaku serta mampu berpartisipasi dalam kelompok sosial dan menyenangkan orang lain.

2. Kriteria Penyesuaian Sosial

Hurlock menyebutkan terdapat empat kriteria dalam menentukan sejauh mana penyesuaian sosial seseorang mencapai ukuran baik, yaitu sebagai berikut:

- a) Penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata

³⁷James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008) h. 469.

³⁸Elizabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1997) h. 287

³⁹Riri Amaliah dan Indri KM, "Gambaran Penyesuaian Sosial Pada Remaja Penderita Sinusitis Kronis" *Jurnal pemikiran dan Penelitian*, vol. 9 No. 2, (2014), h. 74-81.

perilaku sosial individu sesuai dengan standar kelompok atau memenuhi harapan kelompok maka individu akan diterima sebagai anggota kelompok. Bentuk dari penampilan nyata adalah:

- (1) aktualisasi diri yaitu proses menjadi jati diri sendiri, mengembangkan sifat-sifat dan potensi diri.
- (2) keterampilan menjalin hubungan antara manusia yaitu kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berorganisasi.
- (3) kesediaan untuk terbuka pada orang lain, yang mana sikap terbuka adalah sikap untuk bersedia memberikan dan dipaparkan untuk bersedia menerima pengetahuan atau informasi dari pihak lain.

Penampilan nyata yang diperlihatkan individu sesuai dengan norma yang berlaku di dalam kelompoknya, berarti individu dapat memenuhi harapan kelompok dan ia diterima menjadi anggota kelompok tersebut.

b) Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok

Individu dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa. Bentuk dari penyesuaian diri adalah:

- (1) kerja sama dengan kelompok yaitu proses bergeser (berkelompok) yang mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat.

(2) tanggung jawab yaitu sesuatu yang harus kita lakukan agar kita menerima sesuatu yang dinamakan hak.

(3) setia kawan yaitu saling berbagi, saling memotivasi dalam kebaikan.

Artinya bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri secara baik dengan kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa.

c) Sikap Sosial

Individu dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, serta terhadap perannya dalam kelompok maka individu akan menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. Bentuk dari sikap sosial adalah ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat, berempati, dapat menghormati dan menghargai pendapat orang lain.

d) Kepuasan Pribadi

Individu harus dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, anak harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial. Bentuk dari kepuasan pribadi adalah kepercayaan diri disiplin diri dan kehidupan yang bermakna dan terarah.⁴⁰

3. Bentuk-bentuk Penyesuaian Sosial

⁴⁰Elizabeth B.Hurlock. *Perkembangan Anak Jilid 1*,(Jakarta:Erlangga, 1997) h. 58.

Menurut Schneiders, individu yang dikatakan mampu menyesuaikan diri dengan baik ke dalam lingkungan sosial ditandai dengan penyesuaian dibawah ini, yaitu:

a) Penyesuaian terhadap orang tua dan keluarga

Relasi yang baik antara anggota keluarga, korelasi yang tidak baik dalam relasi antara anak dan orang tua, seperti penolakan disiplin yang terlalu keras akan mengakibatkan kesulitan bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik dilingkungan keluarga, mau menerima otoritas orang tua, akan dapat menyesuaikan diri dengan baik. Mau menerima tanggung jawab dan menerima batasan tingkah laku.

b) Penyesuaian diri pada lingkungan sekolah

Mau menerima peraturan sekolah dan guru tanpa rasa enggan, anak harus mau melibatkan diri pada kegiatan di lingkungan sekolah, relasi yang baik dengan teman sekolah dan guru.

c) Penyesuaian diri pada lingkungan masyarakat

Anak harus tahu ada hak orang lain yang berbeda dengan diri dan tidak melanggar hak orang lain, serta mengutamakan atau memaksakan hak pribadi. Melihat diri pada relasi dengan orang lain dan mengembangkan persahabatan, mau membantu kesulitan orang lain serta mendengar pendapat orang lain. Anak harus

bersifat murah hati, mau menerima aturan yang ada serta perannya.⁴¹

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa bentuk-bentuk penyesuaian sosial adalah penyesuaian terhadap orang tua dan keluarga, penyesuaian terhadap lingkungan sekolah dan penyesuaian diri pada lingkungan masyarakat

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Sosial

Menurut Mahmud beberapa faktor dalam memperbaiki penyesuaian sosial, antara lain:

a) **Berpatisipasi di dalam masyarakat**

Aktifitas sosial itu sama pentingnya dengan aktifitas individual, orang yang berada dalam satu kelompok akan lupa dengan masalah-masalah yang dialaminya dan menemukan kepuasan karenasaling bertukar pikiran, bekerjasama dan sebagainya.

b) **Memiliki huibungan yang penuh kepercayaan dengan orang lain**

⁴¹Meylita, Eva, “*Penyesuaian Sosial Pada Anak Yang Mendapat Hukuman Fisik*”,(skripsi UMM, 2005) h. 14.

Satu diantara cara-cara terbaik untuk mengurangi ketegangan adalah membicarakan kesulitan-kesulitan sendiri dengan seorang karib, dengan demikian dia bebas mengungkapkan perasaan malu dan takutnya.

c) Bersikap Objektif

Orang yang bersikap objektif tidak menutup mata terhadap kenyataan, keinginan-keinginannya, tidak membutuhkannya, karena itu dia dapat memanfaatkan kekuatan-kekuatan yang ada disekitarnya untuk memuaskan dorongan-dorongan dengan baik.

d) Berusaha mengerti dan memahami

Orang yang *well-adjusted* berusaha berusaha bersikap objektif bukan saja terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap lingkungannya.

e) Jangan terlalu bersikap serius

Orang yang *well-adjusted* dapat menertawakan dirinya sendiri, dapat melihat hal-hal yang aneh pada tingkah lakunya.

f) Hidup pada saat sekarang

Untuk penyesuaian yang baik orang perlu sekali hidup di dalam dan dengan situasi sebagaimana adanya serta mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam situasi-situasi tersebut. Mencemasi masa depan dan menyesali masa lalu tidak akan membantu seseorang memecahkan persoalan yang dihadapinya.⁴²

⁴²Dimiyati Mahmud, *Psikologi suatu pengantar*, (Yogyakarta:BPEE, 1990), h. 230-232.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah bertasipasi di dalam masyarakat, Memiliki huibungan yang penuh kepercayaan dengan orang lain, bersikap objektif, berusaha mengerti dan memahami, jangan terlalu bersikap serius, hidup untuk sekarang.

5. Telaah Konsep Penyesuaian Sosial Dalam Kajian islam

a. Telaah konsep penyesuaian sosial dalam perspektif psikologi

Menurut Hurlock, Penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok pada khususnya.⁴³ Yang meliputi aspek berpenampilan nyata, penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi.

b. Telaah konsep penyesuaian sosial menurut Al-qur'an

Seseorang yang melakukan penyesuaian sosial berarti dia menjalin persaudaraan dan persahabatan dengan orang yang ada di sekitarnya Allah swt menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan untuk saling mengenal seperti yang disebutkan dalam firmanNya yang berbunyi:

تَعَارَفُوا أَقْبَابِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأُنثَىٰ ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْتُمْ إِنَّا الْنَّاسُ يُنَآئِبُهَا
خَبِيرٌ عَلِيمٌ إِنَّ أَتَقْنَكُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu

⁴³Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1997)

orang lain dan manusia dianjurkan untuk melakukan sosial yang baik dalam lingkungan dengan selalu penyakit orang-orang yang ada di sekitarnya (Q. S. Al

Dalam ayat lain Allah SWT juga menyebutkan bahwa manusia diciptakan di dunia ini untuk rukun tanpa mengolok-olok orang lain dan manusia dianjurkan untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik dalam lingkungan dengan selalu menjaga diri penyakit orang-orang yang ada di sekitarnya (Q. S. Al-hujurat:11)

نِسَاءٌ وَلَا مِنْهُمْ خَيْرٌ إِيَّاهُنَّ عَسَىٰ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ يُسَخَّرُونَ ۚ ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتْلُوا
بِالْقَلَمِ تَنَازَرُوا وَلَا أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا مِنْهُمْ خَيْرٌ إِيَّاهُنَّ عَسَىٰ نِسَاءٌ مِّن
الظَّالِمِينَ هُمْ فَأُولَٰئِكَ يَتْلُبُ لَكُمْ وَمَنِ الْإِيمَنُ بَعْدَ الْفُسُوقِ إِلَّا سَمُ بَيْتِ

Lebih dari itu, berhubungan (berinteraksi) dengan sesama manusia adalah kebutuhan sangat mendasar bagi setiap manusia.

Karena itulah islam memerintahkan agar umat manusia menjalin persaudaraan (menyambung silaturahmi) yang dilandasi perasaan cinta dan kasih sayang dan melarangnya untuk memutuskan.

وَجْهًا مِنْهَا وَخَلَقُوا حِدَةً نَفْسٍ مِّنْ خَلْقِكُمُ الَّذِي رَبَّكُمْ اتَّقُوا النَّاسُ يَتَافَهُوا
وَالْأَرْحَامَ بِهِ تَسَاءَلُونَ الَّذِي اللَّهُ وَاتَّقُوا أَوْ ذِئَاءَ كَثِيرٍ أَرَجَالًا مِنْهَا وَبَشَرًا
رَّقِيبًا عَلَيْكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنَّ

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Q. S. An' Nisa: 1)

Dalam perspektif Islam penyesuaian sosial diartikan sebagai hubungan silaturahmi. Setiap manusia yang beriman maka diwajibkan bagi mereka menjaga silaturahmi karena Allah sangat membenci orang-orang yang memutuskan silaturahmi. Dan silaturahmi mempunyai manfaat dan pengaruh yang sangat positif bagi kondisi kejiwaan seseorang. Seperti bersilaturahmi dengan orang lain dapat menghilangkan kejenuhan, kepenatan, kesepian dan dapat mengurangi ketegangan jiwa dan emosi seseorang. Lebih mendalam lagi silaturahmi juga akan menjadikan seseorang memiliki banyak relasi, banyak sahabat dan kenalan, menemukan teman akrab dan terpercaya, sehingga seseorang akan bertukar pikiran dengannya mengenai berbagai hal yang terjadi pada

dirinya. Meminta untuk menghadapi persoalan yang sulit agar dapat meringankan beban hatinya.

Berinteraksi dan berhubungan dengan manusia adalah kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Selain secara kodrati manusia adalah makhluk sosial, yang memerlukan hubungan dengan sesamanya untuk dapat hidup dan berkembang. Secara normal (baik). Manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya juga untuk memenuhi segala kebutuhan dalam hidupnya. Baik kebutuhan fisiologis, seperti hubungan akan makan, dan minum kebutuhan tempat tinggal dan lain sebagainya. Dan juga kebutuhan kerohaniannya. Semisal kebutuhan akan kasih cinta dan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan aktualisasi diri dan sebagainya yang akan dapat dipenuhi jika seseorang bersedia bekerja sama dengan sesamanya.⁴⁴

C. Santri

1. Pengertian Santri

Kata santri merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu *sant* (manusia yang baik) *tra* (suka menolong). Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pondok pesantren.⁴⁵

Santri adalah orang yang mendalami agama islam agar terbentuk generasi yang bukan hanya cerdas secara keilmuan, ia juga mendapatkan moral yang baik dan akhlak mulia.⁴⁶

⁴⁴Samsul Munir Amin Dan Haryono Al-Fandi, *Kenapa Harus Stress Terapi Stress Ala Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2005), h. 131.

⁴⁵Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Pernamadani, 2005), h. 15.

Santri adalah seorang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama, santri adalah siswa yang dididik untuk melanjutkan perjuangan para ulama yang setia kepada agama islam. Pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas mu'minin untuk ittoqomanuddin sebagaimana disebutkan dalam surat At-Taubah ayat 122:

يَتَفَقَّهُوْا طَائِفَةً مِّنْهُمْ فِرْقَةٌ كُلِّ مِّنْ نَّفَرٍ لَّوْلَا كَافَّةٌ لِّیَنْفِرُوا الْمُؤْمِنُونَ كَانَتْ وَمَا
تَحْذَرُونَ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَجَعُوا إِذَا قَوْمُهُمْ وَلِيْنَدِرُوا الدِّينَ فِيْ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.. (Q.S. At-Taubah : 122)

2. Jenis-jenis Santri

Jenis-jenis santri di pondok pesantren ada dua yaitu:

- a) Santri mukim, adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengajar santri-santri junior (pengabdian) tentang kitab-kitab dasar menengah.
- b) Santri kalong, adalah para murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Mereka bolak balik dari rumah sendiri. Para

⁴⁶Dawwam Ainurrafiq, Ta'arifin Ahmad, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Listafariska Putra: 2005), h.27.

santri kalong berangkat kepesantren ketika ada tugas belajar (ngaji) dan aktifitas pesantren lainnya. Apabila pesantren memiliki banyak santri mukim dari pada santri kalong maka pesantren tersebut adalah pesantren besar yang telah memiliki prestasi dalam segala bidang terutama agama.

3. Tugas Santri

Tugas santri di pondok pesantren ada dua yaitu:

a) Memperdalam ilmu agama

Tugas santri di pondok pesantren adalah memperdalam ilmu agama dalam tanda kutip yaitu menjadi seorang thalib (orang yang mencari ilmu), bukan tilmidz (orang yang menerima atau menumpang). Ilmu yang didapat oleh thalib akan lebih melekat di bandingkan menjadi tilmidz. Sebab, ketika guru menyampaikan materi, tilmidz hanya menerima dan menumpang penjelasan yang di sampaikan guru. Sedangkan ilmu yang di dapatkan oleh thalib, berasal dari muthala'ah sendiri. Bahkan akan mendapat pengetahuan lain dari banyak referensi yang dikaji.

b) Memberi peringatan

Tugas santri yang kedua ialah وَلْيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ *“Dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya”*. Ayat ini mengisyaratkan bahwa setelah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, tugas santri adalah

menjadi *mursyidul ummah* (seorang pembimbing bagi umatnya). Pada tahap ini, lingkungan yang dihadapi santri bukan lagi seperti di pondok pesantren, melainkan kehidupan masyarakat. Dimana permasalahan yang dihadapi tentu berbeda dan lebih sulit. kompleks.⁴⁷

4. Karakteristik Santri

Karakter Santri adalah sebuah tingkah laku atau akhlak perbuatan santri yang selama ini menimba ilmu di di dalam Pondok Pesantren. Karakteristik yang dimiliki oleh santri yaitu:

- a) Tanggung jawab, Seorang santri mempunyai karakter tanggung jawab. mereka selalu melaksanakan kegiatan-kegiatan dan tugas, selain itu mereka harus menghafal pelajaran yang diberikan oleh Kyai, biasanya pelajaran kitab nadhoman (berupa bait lirik atau syair) mulai dari pelajaran, tajwid, nahwu, akhlak dan lain-lain. Hal ini yang membentuk karakter seorang santri itu bertanggung jawab.
- b) Bijaksana, Dengan pola pembelajaran Ala-pesantren yang kental dengan prinsip "*sami'an wa tha'atan, ta'dhiman wa ikraman lil masyayikh*" artinya mendengar, menta'ati, mengagungkan serta menghormati kepada Kyai, mereka terdidik untuk selalu menghormati orang lain yang lebih tua terlebih kepada orang tua dan guru dan menghargai kepada yang muda. Hal ini yang memunculkan sikap serta budi pekerti yang luhur. Termasuk

⁴⁷<https://be-songo.or.id/2015/01/14/menjadi-santri-yang-mursyidul-ummah/> Diakses Pada Tanggal 18 Oktober 2019

pelajaran-pelajaran akhlak yang langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari juga menunjang seorang santri memiliki karakter ini.

- c) Disiplin, Kehidupan di pesantren yang penuh dengan aturan yang berupa kewajiban dan larangan serta hukuman bagi yang melanggar, menjadikan seorang santri memiliki karakter ini. Tentu saja, mulai dari jam 03:00 pagi mereka harus bangun untuk Qiyamullail (shalat malam), lanjut mudarotsah (belajar), dan juga mereka wajib ikut.
- d) Pemberani, Seorang santri sudah terbiasaberani dalam mengolah mentalnya pada saat santri melaksanakan kegiatan seperti kegiatan kitobah qiro^o dan syawir. Selain itu santri juga berani menyampaikan pendapat kepada orang banyak.
- e) Mandiri, Setiap santri harus belajar hidup mandiri karena hidup di pesantren itu dilatih untuk hidup mandiri supaya pandai mengatur waktu, mengatur keuangan dan lain sebagainya.
- f) Qonaah dan Sederhana, Seorang santri sudah terbiasa hidup seadanya terkadang sampai kekurangan pun itu sudah lumrah. Mulai dari makanan, paling juga tahu tempe tiap harinya. Kadang malah ada yang sengaja tirakat puasa mutih (hanya makan nasi). Walaupun makan enak itu karena ada kiriman dari orang tua. Begitu juga dalam hal pakaian, mereka membawa pakaian

secukupnya dan itupun pakaian yang sederhana, hanya untuk ngaji.

48

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian melakukan penelitian ini penulis mengadakan suatu telaah kepustakaan, penulis menemukan skripsi yang memiliki kemiripan judul yang akan penulis teliti, judul skripsi tersebut antara lain:

1. Anggi Sarwo Edi, 2017, jurusan Bimbingan Kelompok Konseling Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin Bandar Lampung” Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin menggunakan teknik Informasi yaitu dengan cara memberikan materi yang berkenaan dengan meningkatkan spiritual santri dalam hal ini adalah ibadah, dan kemudian materi yang disampaikan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Yuni Marina, 2017, jurusan Bimbingan Kelompok Konseling Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Konsep Remaja Diri Remaja Panti Asuhan Abdul Malik Muhammad Aliyun Way Kandis Tanjung Senang Bandar Lampung” hasilnya penelitiannya

⁴⁸M. Kamis, *Karakter Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 123.

menunjukkan perubahan dari sebelumnya, banyak dari anak asuh yang dulu merasa sangat awam, sangat pemalu, pendiam, bahkan tidak tahu apa-apa tentang cara komunikasi dan bersosialisasi berkat adanya bimbingan kelompok.

3. Iyun Tsamratul Anil Alawiyah, 2014, Jurusan Pendidikan Dan Bimbingan Univeritas Pendidikan Indonesia Bandung yang berjudul “Program Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Penyesuaian Diri Santri (Studi Deskriptif Terhadap Santri Pondok Pesantren Assa’adah Ciwaringin Cirebon Tahun Ajaran 2013/2014)” hasil penelitiannya santri kelas VII pondok pesantren assa’adah berada pada kategori sedang , artinya sebagian santri sudah mulai memiliki kemampuan mengontrol emosi yang berlebihan, kemampuan mengatasi mekanisme psikologis, kemampuan mengatasi frustrasi, memiliki pertimbangan dan pengarahan diri yang rasional, kemampuan untuk belajar, kemampuan memanfaatkan pengalaman masa lalu, dan kemampuan bersikap objektif dan realistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aries Hadi Sutopo, Adrius Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Atwar Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi (Prosedur, Terend, Dan Etika)* Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Cholid Narbuko, Abu Achmad, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Dawwam Ainurrafiq, Ta'arifin Ahmad, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Lista Fariska Putra: 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Bintang Indonesia, 2011.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Disekolah*, Jakarta: Rineka Cipta , 2008.
- Dimiyati Mahmud, *Psikologi suatu pengantar*, Yogyakarta:BPPEE, 1990
- Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan anak jilid 1*. Jakarta: Erlangga, 1997
- Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Teori Dan Teknik Konseling*, Jakarta Barat: Indeks, 2011
- Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, Jakarta: PT Purnama Dani, 2005.
- Imam Suprayogo, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial–Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008.
- Lexy J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mamat Supriyatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Raja Wali Pers, 2013.
- M. Kamis, *Karakter Manusia*, Jakarta: Gramedia, 2007.
- Mujamil Qomar, *Pesantren*, Jakarta: Erlangga, 2002,

Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Kharisma Utama, 2011.

Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Jakarta: Balai Aksara, 1995.

Samsul Munir Amin Dan Haryono Al-Fandi, *kenapa harus stress terapi stress ala islam*, Jakarata: AMZAH, 2005

Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Tohirin, *bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integritas)*, jakarta: rajawali pers, 2013.

Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan Dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama, 1995.

SKRIPSI

Meylita, Eva, "Penyesuaian Sosial Pada Anak Yang Mendapat Hukuman Fisik", (skripsi UMM, 2005

JURNAL

Riri Amaliah, Indri KM, Gambaran Penyesuaian Sosial Pada Remaja Penderita Sinusitis Kronis, Jurnal pemikiran dan Penelitian, Vol. 9 No. 2 (2014)

ARTIKEL INTERNET

<http://www.alfatah.net>

pengertian-penyesuaian-sosial-definisi" <http://www.sarjanaku.com>,